

## Indigenous Knowledge of the Sea Tribe Society in Panglong Village, Berakit Village, Bintan Island, Riau Archipelago

Putri Yati<sup>1</sup>, Sakila<sup>2</sup>, Nikodemus Niko<sup>3\*</sup>

Universitas Maritim Raja Ali Haji

**Corresponding Author:** Nikodemus Niko [nikodemusn@umrah.ac.id](mailto:nikodemusn@umrah.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Sea Tribe,  
Panglong Village,  
Indigenous Knowledge

*Received :* 10, September

*Revised :* 12, October

*Accepted:* 23, November

©2022 Yati, Sakila, Niko : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

The sea tribe in Panglong Village still applies their customary knowledge in their daily lives. The customary knowledge that they applied during their stay is slowly being abandoned as they are laid off on land. This research uses descriptive qualitative. Field data collection by way of observation, interviews and documentation studies. This study was conducted during a one-month stay in Berakit Village. Based on the results and discussion, the findings of this study are that the indigenous knowledge of the Laut Tribe community in Panglong Village has begun to shift into assimilation with Malay ethnic culture on the mainland of Panglong Village. Meanwhile, the knowledge of the sea tribe that is synonymous with bekajang has begun to change because they live on land.

---

## ***Indigenous Knowledge Masyarakat Suku Laut di Kampung Panglong, Desa Berakit, Pulau Bintan, Kepulauan Riau***

Putri Yati<sup>1</sup>, Sakila<sup>2</sup>, Nikodemus Niko<sup>3\*</sup>

Universitas Maritim Raja Ali Haji

**Corresponding Author:** Nikodemus Niko [nikodemusn@umrah.ac.id](mailto:nikodemusn@umrah.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Suku Laut, Kampung Panglong, *Indigenous Knowledge*

*Received :* 10, September

*Revised :* 12, Oktober

*Accepted:* 23, November

©2022 Yati, Sakila, Niko : This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRAK

Suku laut di Kampung Panglong masih menerapkan pengetahuan adat mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan adat yang mereka terapkan selama masih *bekajang* perlahan-lahan mulai ditinggalkan seiring dengan mereka dirumahkan di darat. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data lapangan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Studi ini dilakukan selama satu bulan tinggal di Desa Berakit. Berdasarkan hasil dan pembahasan, temuan penelitian ini bahwa pengetahuan adat masyarakat suku laut di Kampung Panglong sudah mulai bergeser menjadi asimilasi dengan kultur suku Melayu di daratan Kampung Panglong. Sementara pengetahuan orang suku laut yang identik dengan *bekajang* mulai berganti karena mereka tinggal di darat.

---

## PENDAHULUAN

Membicarakan masyarakat adat, tidak terlepas dari isu tenurial yang berlangsung sejak zaman nenek moyang mereka. Tanah yang dikuasai bersama yang dikenal dengan berbagai penyebutan seperti “tanah kolektif”, “tanah komunal”, dan “tanah ulayat” dengan subjek hak yang beragam dan sebagian juga bertingkat-tingkat, kian disadari sebagai realitas yang penting untuk terus didalami. Lalu, bagaimana dengan masyarakat asli yang tinggal di wilayah perairan/laut? Mereka jarang dibicarakan karena identitas yang mengakui bahwa masyarakat tradisional memiliki tanah adat, sementara mereka tidak memiliki tanah.

Beragam studi tentang adat menyebutkan bahwa masyarakat adat memiliki identitas yang khas dan berbeda dari masyarakat pada umumnya, mereka memiliki bahasa, budaya, sistem adat, kekerabatan, sistem pengetahuan serta cara hidup yang unik (Wendt, 1992; Katzenstein, 1996). Keberadaan masyarakat adat di dunia sekitar 6,2% dari populasi global, namun peran mereka sangat besar dalam melindungi sekitar 80% dari keanekaragaman hayati yang tersisa di dunia (UN Climate Action, 2021).

Keberadaan masyarakat adat akan semakin terpinggirkan dengan adanya rencana pemerintah dalam mengeluarkan pengganti undang-undang yang tumpang tindih menjadi Omnibus Law (An’Amta, Hamid & Fahrizan, 2020). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus peminggiran dan kriminalisasi masyarakat adat yang memang telah lama terjadi sebagai akibat dari konflik tenurial (Usop, 2012; Kamim, Amal & Khandiq, 2018; Rozy, Belvage & Karyanto, 2018; Amani & Jamilah, 2022).

Masyarakat adat di Indonesia belum mendapatkan akses setara dalam proses dan partisipasi pembangunan dan pengelolaan sumber daya. Misalnya hasil penelitian Niko (2019) pada kelompok perempuan masyarakat adat Dayak Benawan di Kalimantan Barat menemukan bahwa kemiskinan dialami oleh kelompok masyarakat adat tidak terlepas dari akses tidak setara mereka terhadap sumber daya. Kemudian, penelitian lain pada masyarakat adat Dayak Meratus di wilayah sepanjang pegunungan Meratus mempunyai permasalahan tidak adanya legalitas kepemilikan tanah/wilayah ulayat. Mereka masih kesulitan mendapatkan pengakuan atas legalitas hak ulayat adat yang mereka jaga turun temurun (An’Amta, Hamid & Fahrizan, 2020).

Pergulatan identitas masyarakat adat masih belum mencapai kesepakatan akhir, sehingga kebijakan yang melindungi komunitas adat masih belum terwujud hingga saat ini (Dewi, Handayani & Najicha, 2020). Tidak terkecuali masyarakat adat suku laut di Kampung Panglong yang hingga hari ini masih menghadapi ragam dilema sejak mereka dirumahkan di daratan. Ariando & Limjirakan (2019) menyebutkan bahwa keberadaan orang suku laut masih menggunakan pengetahuan lokal mereka sebagai identitas untuk memerangi perubahan iklim melalui praktik lingkungan yang ramah.

Orang suku laut terdapat di berbagai wilayah perairan Asia Tenggara seperti di Indonesia, Malaysia, dan Philipina (Chou, 2016). Identitas masyarakat suku laut yang hidupnya nomaden (berpindah-pindah) kemudian menghadapi penggerusan identitas dari waktu ke waktu (Lenhart, 1997; Lenhart, 2002). Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana indigenous knowledge yang masih eksis pada masyarakat suku laut di Kampung Panglong?

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data lapangan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Studi ini dilakukan selama satu bulan tinggal di Desa Berakit. Berdasarkan hasil dan pembahasan, temuan penelitian ini bahwa pengetahuan adat masyarakat suku laut di Kampung Panglong sudah mulai bergeser menjadi asimilasi dengan kultur suku Melayu di daratan Kampung Panglong.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memfokuskan kepada fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Creswell (2010) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berusaha menggali fakta dan makna di lapangan sesuai dengan konteks penelitian. Data dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer digali di lapangan khususnya di Kampung Panglong untuk mendapatkan kondisi eksisting orang suku laut. Sedangkan data sekunder berupa dokumen dari pemerintahan Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan.

Teknik pengumpulan dengan cara observasi dan wawancara mendalam serta melakukan studi dokumentasi terhadap naskah publikasi yang berasal dari jurnal ilmiah maupun dokumen pemerintah. Informan dalam penelitian ini yaitu orang suku laut, ketua RT di Kampung Panglong dan Kepala Desa Berakit, Kecamatan Teluk Sebong, Kabupaten Bintan. Adapun tabel informan disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No.	Nama informan	Jenis Kelamin	Usia	Profesi
1.	WS	Laki-laki	36	Kades
2.	YQ	Perempuan	39	Ketua RT
3.	LG	Laki-laki	32	Pegawai Desa
4.	UP	Laki-laki	26	Nelayan/orang suku laut

Sumber: data lapangan (Juli, 2022)

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan, dengan waktu sekitar 45 menit setiap informan. Teknik wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan data yang digali. Selanjutnya, analisis data penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data lapangan, sehingga penulis melakukan reduksi data

(pemilahan data) yang relevan dengan tujuan penelitian. Kemudian, penulis melakukan penyajian data berupa data deskriptif analitis.

## HASIL PENELITIAN

### ***Bekajang:* Kehidupan Sosial Budaya Orang Suku Laut**

Penelitian ini berfokus pada masyarakat suku laut di Kampung Panglong, Desa Berakit Kecamatan Teluk Sebong Kabupaten Bintan. Tempat yang dipilih ini dengan pertimbangan merupakan lokasi penulis magang sosial. Kemudian, masyarakat suku laut di Kampung Panglong menerima orang luar yang ingin mengetahui budaya dan tradisi di daerah mereka.

Orang suku laut di Kepulauan Riau pada dasarnya hidup berpindah-pindah di perairan Lingga, Bintan dan Karimun, ada juga yang di wilayah Batam (Lenhart, 1997). Berdasarkan program pemerintah, orang suku laut yang banyak hidup di laut lepas berusaha untuk dirumahkan di darat, terdapat politik “penertiban” didalamnya melalui peraturan pemerintah. Kajian Prawirosusanto (2010; 2015) menyebutkan bahwa logika di balik pembangunan infrastruktur untuk orang Suku Laut pada 1980-an adalah bagaimana caranya masyarakat terasing dapat hidup seperti “kita”, dimana kita yang dimaksud adalah sudut pandang pemerintah/penguasa. Situasi ini membawa perubahan sosial-budaya bagi kehidupan orang suku laut.



Gambar 1. Gerbang Menuju Pemukiman Orang Suku Laut di Kampung Panglong

Sumber: Data Lapangan Penelitian (Juli, 2022)

Berdasarkan observasi lapangan di Kampung Panglong sendiri terdapat tiga sub-suku laut yang diketahui, yaitu suku laut Limbong, suku laut Banggro dan suku laut di Panglong. Sebetulnya kategorisasi ini dimungkinkan karena wilayah teritorial. Sub-sub suku ini memiliki bahasa, tradisi dan budaya yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Kesulitan di lapangan terkait dengan situasi masyarakat suku laut ini adalah mereka jarang berada di rumah, karena rata-rata penduduk di Kampung Panglong merupakan nelayan. Pekerjaan nelayan ini mayoritas dikerjakan oleh laki-laki. Wahyuni, Niko & Elsera (2022) menyebutkan bahwa pekerjaan nelayan yang didominasi oleh laki-laki membuat perempuan yang menjadi nelayan terpinggirkan dari beragam program pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi lapangan, masyarakat di Desa Berakit (khususnya perempuan) melakukan senam pagi setiap hari minggu. Kemudian, pemerintah desa juga menyediakan tempat rapat di kantor desa untuk kelompok PKK di Desa Berakit. Selain itu, terdapat pula forum anak yang menjadi binaan pemerintah desa. Artinya bahwa perkumpulan sosial masyarakat di desa ini mengalami kemajuan yang pesat. Namun, dalam beberapa perkumpulan ini keterlibatan orang suku laut masih sangat minim. Hal ini karena mereka cenderung melakukan aktivitas di laut daripada di darat. Studi Ariando (2019) menyebutkan bahwa kapasitas adaptasi orang suku laut masih sangat erat dengan pengetahuan asli mereka di laut.

Pengalaman masa lalu orang suku laut yang merupakan penjelajah laut dan hidup di laut, mereka yang sudah tinggal di darat memiliki kerinduan untuk kembali *bekajang* (hidup di laut). Informan menyebutkan bahwa ada kerinduan di masa-masa mereka bersama ibu dan bapak hidup dan beraktivitas di laut. Ingatan masa lalu membawa mereka ingin mengulang kembali hidup *bekajang*.

Pengetahuan lokal yang mulai mereka tinggalkan ini bukti bahwa perlahan identitas suku laut yang dikenal orang yang *bekajang* sudah tidak lagi relevan. Meski mereka masih melaut untuk mencari ikan, mereka bukan lagi menerapkan tradisi-tradisi selama mereka *bekajang*. Orang suku laut di Kampung Panglong melaut secara berkelompok (biasanya lima buah sampan tanpa atap), cara mereka mencari ikan, sotong, dan hasil laut lainnya untuk mereka dapat menghasilkan uang. Sampan/Pompong ini mereka gunakan secara bergantian tiap-tiap keluarga. Mereka masih menyebutkan aktivitas melaut mereka ini dengan sebutan *bekajang*.

Bekajang atau hidup di laut yang mereka pahami masih dilakukan meski mereka memiliki rumah di daratan. Bekajang artinya hidup di laut dengan berpindah-pindah. Orang suku laut yang masih bekajang seperti di Kampung

Air Glubi/Gelubi, Desa Bintang Pesisir biasanya mereka tinggal di kapal Pompong. Orang suku laut di Air Glubi/Gelubi ini memiliki banyak kerabat di Kampung Panglong, mereka kadang juga berkunjung ke darat (rumah kerabat mereka di Kampung Panglong). Menurut pemerintah desa, mereka yang memilih tetap tinggal di sampan/kapal Pompong tidak bisa di atur untuk tinggal di darat, karena itu adalah pilihan mereka.

Ketika masih *bekajang*, anak-anak suku laut belum dapat merasakan bangku sekolah. Kemudian, setelah tinggal di daratan, anak-anak suku laut di Kampung Panglong sudah mengenyam pendidikan formal dengan baik. Hingga ada yang mendapatkan beasiswa pendidikan ke luar negeri, yaitu di Singapura. Artinya anak-anak suku laut memiliki potensi sumber daya manusia yang baik dalam mengenyam pendidikan formal. Cerita informan bahwa mereka memberanikan diri untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke sekolah formal yang disediakan. Sosialisasi dan adaptasi mereka di Kampung Panglong yang masyarakatnya beragam, memaksa mereka harus menganut agama resmi, mengakulturasi budaya mereka dengan budaya setempat.

## PEMBAHASAN

### Sistem Pengetahuan Adat Orang Suku Laut

Suku laut yang sudah memiliki rumah permanen di Kampung Panglong tidak memiliki pantang larang. Namun, saudara mereka yang masih tinggal di kapal (Pompong), biasanya memiliki pantang larang tertentu. Misalnya mereka tidak boleh melaut ketika ada pertanda alam yang mereka yakini dapat membawa malapetaka/bencana. Namun, orang suku laut yang sudah hidup di daratan selama puluhan tahun sudah meninggalkan pantang larang tersebut. Hal ini diakui informan yang menyebutkan bahwa sudah banyak tradisi mereka dari laut yang mulai ditinggalkan selama hidup di daratan.

*"Kami juge tak ade pantang larang macam orang laen datang tak ade pantang die, same aje macam tempat kampong kaimi ini, tak ade lah pantang die," (hasil wawancara informan).*

Masyarakat suku laut di Panglong sudah mulai meninggalkan tradisi pantang larang mereka sejak mereka dirumahkan di darat. Adaptasi mereka juga hingga ke penggunaan bahasa. Orang suku laut sudah menggunakan bahasa sehari-hari orang di Desa Berakit, yaitu bahasa Melayu. Sehingga dalam percakapan sehari-hari, mereka tidak lagi menggunakan bahasa suku laut yang mereka biasa gunakan ketika masih *bekajang*. Meski demikian bahasa ibu mereka tetap dilestarikan dengan baik, mereka tetap mengajarkan anak-anak mereka bahasa asli suku laut.

Orang suku laut di Kampung Panglong masih menerapkan budaya asal mereka, misalnya dalam melihat hari baik untuk berangkat ke laut. Kemudian,

dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengikuti kehidupan di darat. Misalnya dalam mengakses pusat layanan kesehatan, mereka akan menggunakan pengetahuan lokal dalam mengobati sakit, kemudian alternative lain mereka akan berobat ke rumah sakit. Hal ini dikatakan informan berikut ini:

*“Kami kat sike kalau saket ape lagi budak saket perot masih pakai jampi berobat kampong, kalau lah parah betol tak bise berobat kampong baru lah pegi rumah saket,” (wawancara informan).*

Adanya penggabungan budaya ini menunjukkan bahwa komunitas orang suku laut di Kampung Panglong perlahan-lahan meninggalkan tradisi asli mereka saat bekajang. Hal ini karena pengaruh dan tuntutan lingkungan yang kian kompleks. Kehidupan homogen orang suku laut yang identik dengan laut, kemudian berubah di lingkungan heterogen yang bukan lagi laut, yaitu rumah di darat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengatakan bahwa saat pertama kali tinggal di darat, orang suku laut dan orang asli Melayu Panglong kurang baik dalam bersosialisasi dan beradaptasi antara satu dengan yang lainnya. Fase sosialisasi dan adaptasi ini semakin membaik dari waktu ke waktu, dan saat ini kehidupan antar suku di Kampung Panglong sudah membaur dan tidak ada pembatas. Hal ini dibuktikan ketika ada kegiatan kerja bakti di kampung ini. Berdasarkan observasi lapangan, dapat dilihat masyarakat saling membaur satu dengan yang lainnya.

Pola kehidupan yang berubah dengan adanya pengaruh luar komunitas mereka (lihat Marsanto, 2013; Sari & Pratiwi, 2018; Prawirosusanto, 2021). Hal ini juga dibarengi dengan pengaruh teknologi bagi generasi-generasi muda orang suku laut. Misalnya dalam hal budaya pemakaman, dahulu sebelum memiliki agama mereka menggunakan tradisi asli mereka. Setelah menganut agama, mereka melakukan upacara pemakaman sesuai dengan agama yang mereka anut. Mayoritas suku laut di Kampung Panglong menganut agama Katolik. Kemudian, dalam hal kemajuan alat elektronik, orang di Kampung Panglong sudah banyak menggunakan alat-alat elektronik modern seperti Handphone, Televisi, dan alat-alat rumah tangga lainnya seperti kulkas es, mesin cuci, alat masak dari listrik dan lain-lain.



Gambar 1. Gereja Tempat Orang Suku Laut Beribadah di Kampung Panglong

Sumber: Data lapangan penelitian (Juli, 2022)

Kemudian, dalam kepengurusan adat di Kampung Panglong, mereka memiliki kepala adat yang biasanya memimpin tiap ritual yang dilakukan di kampung ini. Mereka mempercayai bahwa menjadi kepala adat adalah menjadi contoh atau teladan yang baik bagi masyarakat setempat. Sebenarnya kepala adat bisa diwariskan secara turun temurun bahkan tidak memandang gender.

Masyarakat suku laut di Kampung Panglong juga masih mempercayai atau masih menjalankan pengobatan tradisional. Pengobatan dari bahan alami dari hutan di Panglong biasanya menggunakan akar-akar kayu hutan dan air serta terdapat do'a untuk memanjurkan kesembuhan dan masih percaya tentang hal-hal ghoib yang menyebabkan sakit.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, orang suku laut di Kampung Panglong mengalami pergeseran tradisi. Situasi ini terjadi sejak orang suku laut dirumahkan di daratan Kampung Panglong, sehingga mereka beradaptasi dan sosialisasi terus menerus dengan masyarakat lokal (orang Melayu) di Desa Berakit. Adanya penggabungan tradisi orang suku laut dengan orang Melayu ini menjelaskan bahwa akulturasi yang terjadi pada komunitas suku laut di Panglong tidak hanya terjadi pada dimensi ekonomi seperti pemenuhan kebutuhan hidup/mata pencaharian, melainkan juga secara sosial budaya seperti tradisi dan kebiasaan yang tidak terlepas dari pengaruh lokalitas Melayu dan agama yang mereka anut, yaitu agama Katolik.

*Indigenous knowledge* yang merupakan kekayaan intelektual orang suku laut ini semestinya menjadi pintu masuk orang luar menyelami pemahaman tentang komunitas mereka. Penghargaan, penghormatan semestinya bukan dilakukan dengan merubah cara-cara mereka yang hidup dan melakukan

penghidupan dengan pengetahuan mereka sendiri, melainkan dengan pemenuhan hak-hak lokal mereka hidup sesuai dengan pengetahuan *indigenous* yang turun temurun.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan, pertama penelitian ini adalah modifikasi laporan Magang Sosial yang dilakukan di Desa Berakit, dimana lokasi penelitian di Kampung Panglong tempat bermukim orang suku laut. Keterbatasan intensitas observasi, wawancara dan waktu penelitian juga menjadi yang haru diakui pada penelitian ini. Kedua, keterbatasan dalam validitas data wawancara dengan melakukan triangulasi informan dalam penelitian ini. Perlu adanya penyempurnaan untuk penelitian lanjutan, terutama dalam metodologi, misalnya menggunakan etnografi untuk memahami cara hidup orang suku laut secara intensif.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Dekan FISIP Universitas Maritim Raja Ali Haji yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan magang sosial yang sekaligus penelitian di wilayah Kabupaten Bintan. Ucapan terima kasih juga kepada Ketua Prodi Sosiologi, FISIP yang meluangkan waktu dan tenaga dalam menyiapkan kegiatan magang ini. Kepada ibu Sri Wahyuni, M.Si., yang memfasilitasi kegiatan magang hingga selesai sekaligus menjadi dosen pengampu mata kuliah magang sosial. Kepada Kepala Desa beserta jajaran pemerintahan Desa Berakit, masyarakat di Kampung Panglong terutama ibu RT yang banyak memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang orang suku laut, serta ibu RT yang memfasilitasi penelitian ini hingga selesai. Serta kepada semua pihak yang membantu dalam prose penelitian ini hingga selesai.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amani, S. A. Z., & Jamilah, M. (2022). Potensi Konflik Tenurial Di Kawasan Hutan Lindung Kph Wilayah Ii Aceh. *Jurnal Sains Pertanian*, 12(2).
- An'Amta, D. A. A., Hamid, I., & Fahrizan, M. L. (2020). Masyarakat Adat Balai Kiyu: Menghadapi Ancaman Eksistensi di Tanah Sendiri. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(1), 39-53.
- Ariando, W. (2019). Cultural Practice and Belief of Indonesian Sea Nomads "Orang Suku Laut" on Climate Change Adaptation. The First International Conference on Indigenous Religions: The State, Indigenous Religions, and Inclusive Citizenship. Yogyakarta, July 1<sup>st</sup>-3<sup>rd</sup>, 2019.
- Dewi, S. H. S., Handayani, I. G. A. K. R., & Najicha, F. U. (2020). Kedudukan Dan Perlindungan Masyarakat Adat Dalam Mendiami Hutan Adat. *Jurnal Legislatif*, 79-92.

- Kamim, A. B. M., Amal, I., & Khandiq, M. R. (2018). Dilema pemetaan partisipatif wilayah masyarakat adat di Indonesia: upaya resolusi konflik agraria dan kritiknya. *Prosiding Senaspolhi*, 1(1).
- Katzenstein, P. (ed). (1996). *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*. New York: Columbia University Press.
- Lenhart, L. (1997). Orang Suku Laut ethnicity and acculturation. *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde*, (4de Afl), 577-604.
- Lenhart, L. (2002). ORANG SUKU LAUT IDENTITY. *Tribal communities in the Malay world*, 293.
- Marsanto, K. (2013). Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: Sebuah Tafsir Deskriptif-Etnografis. *Antropologi Indonesia*.
- Niko, N. (2019). Kemiskinan Perempuan Dayak Benawan di Kalimantan Barat sebagai Bentuk Kolonialisme Baru. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 58-76.
- Prawirosusanto, K.M. (2010). Orang Suku Laut dan Orang Melayu di Kepulauan Riau: sebuah tafsir deskriptif-etnografis. *Antropologi Indonesia*, 31 (3): 224-239.
- Prawirosusanto, K. M. (2015). Orang Laut, Pemukiman, dan Kekerasan Infrastruktur. *Masyarakat Indonesia*. 41(2):127-145.
- Prawirosusanto, K. M. (2021). *MIMPI KEMAKMURAN DALAM PEMUKIMAN: Kepenertiban dan Perubahan Sosiokultural Orang Suku Laut di Kepulauan Riau*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Rozy, A. A., Belvage, R., & Karyanto, O. (2018). Konflik Tenurial di Pulau Padang dan Isolasi Ekonomi Lokal. *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume*, 5(1).
- Sari, M. E. P., & Pratiwi, D. A. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Hidup Masyarakat Suku Laut Pulau Bertam Kota Batam. *Jurnal Trias Politika*, 2(2), 137-152.
- UN Climate Action. (2021). Indigenous Women Vital to Climate Action. Retrieved from: <https://unfccc.int/news/indigenous-women-vital-to-climate-action>
- Usop, S. R. (2012). Ruang Masyarakat Adat dalam Pemanasan Global dan Perubahan Iklim Kasus Program REDD+ di Kalimantan Tengah. *Masyarakat Indonesia*, 38(1), 47-68.

Yati, Sakila, Niko

Wahyuni, S., Niko, N., & Elsera, M. (2022). Self-Agency Perempuan Nelayan di Kampung Bulang, Kota Tanjungpinang Kepulauan Riau. *BESTARI*, 3(1), 48-59.

Wendt, A. (1992). Anarchy is What States Make of It. *International Organization*, 46:391-426.